

SASTRA MELAYU KLASIK DALAM PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Sayekti

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The genre of Classical Malay literature exists in the subject of Indonesian Language and Literature for Senior High School as part of the teaching materials for Indonesian literature. Hence, the genre intended should be taught for students.

The instructional goal of Classical Malay literature is generally the same as that of Modern Indonesian literature, i.e. to equip students with capabilities on literary work appreciation. The difference between Classical Malay literature and Modern Indonesian one lies on the language used as well as the narrative content. The former usually makes use of old Malay language and its narrative content is dominated by the tradition and idea of ancient society. The ability to appreciate literary works may help to enhance one's feeling, reasoning, imaginative power, and sensitivity towards society, culture, and environment.

The language used and the temporal setting, which are archaic, often become a barrier for comprehending the classical literature. In order to overcome the obstacle, teachers need to provide their class with classical literary works written in the language of close level of students' language comprehension. In addition, the narrative content should be of appropriate level with students' psychological development. Teachers themselves ought to be interested in the genre of Classical Malay literature and apply suitable teaching strategies, so that they are able to guide their students to benefit from the classical literary works being appreciated.

Keywords: *Classical Malay literature, material, teaching method.*

A. Pendahuluan

Baried *et al.* dalam buku *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia* (1985 a: 34) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sastra Melayu Klasik adalah sastra berbahasa Melayu yang ditulis (mula-mula dengan huruf Arab-Melayu) antara abad ke-14 hingga zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi

(abad ke-19). Istilah “klasik” itu berkenaan dengan waktu terjadinya teks. Dalam *Pengantar Teori Filologi* dijelaskan bahwa periode sastra Melayu Klasik ialah periode ketika pengaruh Eropa belum masuk secara intensif di wilayah Nusantara (1985 b: 5). Dari perkiraan waktu perkembangannya, dapat diketahui bahwa bahasa Melayu yang digunakan adalah bahasa Melayu lama, sedangkan masyarakat yang melatarbelakangi ceritanya adalah masyarakat Melayu lama dengan gambaran alam pikiran, adat istiadat, keadaan sosial masyarakat, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pada masanya.

Karena diciptakan dalam masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, sastra Melayu Klasik mencerminkan wajah masyarakat tradisional itu. Ciri khas sastra Melayu Klasik terlihat pada hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti pengarang dan khalayak pembaca, serta yang bersifat intrinsik seperti penyajian cerita, tokoh, dan alur. Ciri-ciri itu tampak antara lain dalam penampilan:

1. Pengarang

Pengarang tidak biasa mencantumkan namanya dalam karangannya. Mereka menganggap karya sastra itu bukan milik individu pengarangnya melainkan milik bersama, milik masyarakat. Semua orang ataupun pihak yang berhubungan dengan karya sastra (seperti pawang, tukang cerita) berhak mengubahnya, mengurangi ataupun menambah bagian-bagian tertentu dari cerita sesuai dengan seleranya, termasuk mengubah gaya bahasa penyajiannya. Jika dalam teks ada nama yang tercantum pun, belum tentu itu nama pengarang aslinya.

2. Penyajian

Dalam karangan, pengarang menghadirkan keindahan antara lain dengan menggunakan gaya bahasa yang serasi, dengan irama dan kemerduan bunyi yang dihasilkan dengan rima, asonansi, aliterasi, serta permainan simbolik bunyi. Kaidah-kaidah stilistik yang digunakan merupakan sistem konvensi yang diikuti oleh para pengarang dalam menciptakan karya. Bentuk yang dipakai pengarang untuk menyampaikan gagasan ataupun pesannya kepada pembaca pada umumnya bentuk simbolik atau alegoris bentuk fabel. Gagasan yang bersifat menyindir perilaku kalangan atas disampaikan dalam bentuk karya alegoris.

3. Tokoh dan Penokohan

Karena sastra klasik umumnya bersifat didaktis, tokoh-tokoh sentralnya ditampilkan sebagai tokoh datar, sehingga jelas benar tokoh mana dan sifat bagaimana yang perlu diteladani (tokoh putih) dan mana tokoh durjana (hitam) dengan sifat-sifat yang tidak terpuji. Dalam hal ini kewajaran dikalahkan oleh fungsi. Selain itu, tokoh ditampilkan secara stereotip. Penokohan menggunakan metode diskursif/perian yang jelas melukiskan baik penampilan fisik maupun pengalaman emosional sang tokoh. Pelukisan ini menggunakan rumusan yang rinci dan relatif tetap.

4. Pengaluran

Meskipun ada kelonggaran pada penyampaian cerita/penyalinan untuk mengubah bagian cerita, dalam kebebasan itu tetap mengikatkan diri pada konvensi yang berlaku dalam kesusastraan masa itu. Konvensi yang diikuti

itu di antaranya adalah konvensi yang berlaku pada pengaluran cerita.

Urutan cerita menurut konvensi adalah sebagai berikut:

- a. Cerita diawali dengan penyampaian pujian atau penghormatan kepada orang yang lebih dahulu ada dalam hubungan cerita yang disalin atau dibawakan.
- b. Berikutnya, pengarang memohon kekuatan dan petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar pembuatan cerita itu berlangsung, selamat, dan sempurna.
- c. Selanjutnya, barulah ditampilkan isi cerita yang sesungguhnya. Apa pun yang diceritakan, pada umumnya diakhiri dengan *happy-end*. Sesuai dengan sifat yang didaktis, akhir yang menggembirakan itu membuktikan bahwa protagonis dengan sifat-sifatnya yang harus diteladani itulah yang menang. Akhir seperti itu juga menggambarkan bahwa keserasian dan keharmonisan akan tercapai setelah tokoh mengalami ketimpangan dan cobaan.

Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran sosok masyarakat lama, yang komunal, yang sifat individu tiap orangnya tenggelam dalam kebersamaan, menghormati aturan dan konvensi yang berlaku dengan menaatinya secara ketat.

Tentang ragam/jenis (genre) sastra Melayu Klasik, dikatakan oleh Sudjiman, bahwa pengkategorian ragam/jenis tidak dapat dilaksanakan secara ketat karena unsur **antarjenis** sering hadir di dalam sebuah bentuk. Salah satu

perwujudannya ialah syair yang isi dan citraan yang digunakannya mengikuti tradisi yang sama dengan yang terdapat pada hikayat (1995:17).

Menurut ragamnya sastra Melayu Klasik dibedakan atas prosa dan puisi, sedangkan drama tidak dikenal dalam sastra Melayu Klasik (Djamaris, 1990:12). Yang termasuk prosa, umumnya disebut hikayat karena pada umumnya judul prosa itu didahului dengan kata “hikayat”. Prosa Melayu Klasik ini dapat digolongkan berdasarkan isi ceritanya, dan penggolongan berdasarkan pengaruh kebudayaan asing. Yang termasuk puisi lama yaitu mantra, peribahasa, syair, gurindam, taliban, dan lain-lain.

B. Sastra Melayu Klasik sebagai Bahan Pengajaran Sastra Indonesia

1. Penempatan dalam Kurikulum

Sastra Melayu Klasik menjadi salah satu materi atau bahan pengajaran sastra Indonesia. Rumusan yang menegaskan hal itu tercantum dalam kurikulum 2006 yang dimuat dalam lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional; Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006, tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, antara lain sebagai berikut: “Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima” (2006:263); “Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh-tokoh cerita rakyat...” (2006:264); “Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu Klasik” (2006:264).

Dengan dicantumkannya sastra Melayu Klasik sebagai salah satu materi pengajaran sastra Indonesia seperti tersebut di atas, jelaslah bahwa

sastra Melayu Klasik itu harus diajarkan sebagaimana keharusan mengajarkan bahan-bahan pengajaran sastra lainnya. Hanya saja sastra Melayu Klasik itu lebih spesifik sifatnya dibandingkan dengan bahan pengajaran sastra pada umumnya. Karena itu pengajarannya pun menjadi lebih spesifik.

2. Manfaat Pengajaran Sastra Melayu Klasik

Sastra Melayu Klasik merupakan bagian kesusastraan Indonesia, karena itu sastra tersebut diajarkan. Filolog Akhadiati Ikram menegaskan bahwa sudah selayaknya sastra sendiri dalam segala taraf dan bentuknya diketahui oleh orang Indonesia yang terpelajar (1976:4). Lebih-lebih, kenyataan menunjukkan bahwa kesusastraan sekarang merupakan lanjutan dari kesusastraan sebelumnya. A. Teeuw menyebutkan adanya beberapa aspek kesinambungan sastra modern dengan sastra klasik atau sastra tradisional Indonesia. Salah satu dari banyak aspek kesinambungan itu ialah banyak hasil sastra modern merupakan transformasi teks lama. Selain itu penggunaan motif dan tema tradisional sangat menonjol dalam sastra modern (1993:12). Dengan demikian, mengajarkan sastra Melayu Klasik dapat melengkapi pengetahuan siswa tentang sastra Indonesia.

Manfaat pengajaran sastra Melayu Klasik juga terkait dengan manfaat sastra tersebut untuk diketahui. Karya sastra Melayu Klasik, seperti halnya karya sastra klasik Indonesia yang lain, merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa kita pada masa lampau. Karya sastra tersebut bisa menjadi sumber yang tak

ternilai bagi pengertian terhadap berbagai aspek kebudayaan kita yang hakikatnya bersumber pada kebudayaan tradisional. Dengan mengajarkan sastra Melayu Klasik, setidaknya pada siswa selaku generasi penerus, ada bekal untuk dapat dipergunakannya dalam meneruskan pengembangan kebudayaan sekarang dan pada masa yang akan datang. Selain itu, mengajarkan kesusastraan klasik itu dimaksudkan juga memperkenalkan dan memberikan pengertian tentang hasil karya sastrawan-sastrawan di Indonesia yang telah merintis kesusastraan sejak dahulu, yang berarti memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan yang berbentuk kesusastraan.

3. Kendala Pengajaran

Persoalan utama yang menjadi kendala pengajaran sastra Melayu Klasik ialah tidak populernya jenis karya sastra tradisional ini di masyarakat umumnya, dan di kalangan siswa khususnya. Meskipun telah ada usaha menerbitkan kembali karya sastra lama hasil kerja penelitian para filolog yang dilakukan oleh Pusat Bahasa, penyebarannya di masyarakat tampaknya masih kurang meluas. Persoalan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum yang tidak memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pengajaran sastra, lebih-lebih untuk sastra Melayu Klasik. Juga guru yang mengajarkan sastra, yang mungkin kurang pengenalannya terhadap karya sastra ini, dan karena itu sulit mengajarkannya.

Jika dilihat dari sudut pandang bahwa pengajaran sastra Melayu Klasik pada hakikatnya adalah pengajaran kesusastraan yang merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia, persoalannya tampak sederhana: mengajarkan sastra Melayu Klasik tidak berbeda banyak dibandingkan dengan mengajarkan karya sastra dari suatu periode atau angkatan tertentu dalam sastra Indonesia. Yang menjadikannya lain adalah bahasanya (bahasa Melayu lama) dan isinya (yang diwarnai adat dan alam pikiran masyarakat lama). Persoalan bahasa dan latar cerita yang kuno itulah yang mungkin menjadi kendala pula yang menghambat pemahaman terhadap karya sastra klasik ini. Namun, dengan pemilihan materi yang cermat dan strategi yang tepat, persoalan ini tentu dapat diatasi, sebab persoalan yang sama bisa juga terjadi pada pemahaman karya sastra Indonesia Modern misalnya karya sastra Angkatan Balai Pustaka ataupun Angkatan Pujangga Baru.

C. Tujuan Pengajaran Sastra Melayu Klasik

1. Rumusan Tujuan Umum dan Implikasinya

Tujuan pengajaran sastra Melayu Klasik tidak terlepas dari tujuan pengajaran sastra pada umumnya, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan “menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, .. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia” (2006:261). Kemampuan “menikmati dan menghargai

karya sastra serta memanfaatkannya bagi berbagai hal dalam kehidupan nyata, merupakan perwujudan dari kemampuan mengapresiasi karya sastra. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran sastra, termasuk sastra Melayu Klasik ialah agar peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi sastra. Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1994 secara eksplisit ditegaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, panalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (1994:4).

Wellek (1995:26,27) menjelaskan bahwa pentingnya peningkatan apresiasi sastra juga terkait dengan pentingnya karya sastra sebagai karya seni bermediakan bahasa, yang di dalamnya tersimpan banyak manfaat bagi mereka yang memahaminya. Karya sastra itu “indah” dan sekaligus “bermanfaat” bagi setiap penikmatnya. Perenungan tentang manusia dan kehidupan yang diberikan oleh karya sastra lebih tajam dan tepat daripada perenungan yang dapat dilakukan sendiri oleh tiap penikmat karya seni itu. Kemampuan sastrawan mengartikulasikan perenungan itu memberikan rasa senang dan pengalaman mengikuti artikulasi itu memberikan rasa lepas.

Apresiasi sastra adalah suatu proses pemahaman terhadap karya sastra. Proses itu melibatkan banyak unsur: kemampuan membaca, pengetahuan, ketajaman perasaan, pengalaman, dan minat yang sungguh-

sungguh terhadap karya sastra. Proses apresiasi terus tumbuh pada diri seseorang mengikuti perkembangan pengetahuan dan wawasannya, pertumbuhan daya imajinasi dan perhatiannya terhadap sastra. Aminuddin, mengutip pendapat Squire dan Taba, menjelaskan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif; (2) aspek emotif; (3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan emosi pembaca dalam menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks yang dibaca. Aspek evaluatif berhubungan dengan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tak indah, sesuai-tak sesuai, dan sebagainya dalam teks sastra yang dibaca (1987:34).

Dengan memperhatikan tujuan akhir pengajaran sastra, dan memahami pentingnya peningkatan kemampuan apresiasi, serta makna apresiasi sastra itu sendiri, ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian khususnya dari guru pengajar sastra, yaitu:

- a. Sastra sebagai karya seni bermanfaat bagi penikmatnya. Sastra secara halus mengungkapkan kehidupan dengan segala seluk-beluknya, dan dengan itu ia memperkaya penikmatnya dengan pengalaman-pengalaman batin yang berharga. Implikasinya ialah guru yang mengajarkan sastra haruslah orang yang mempunyai interest kepada sastra dan kepada kehidupan itu sendiri.

- b. Peningkatan kemampuan apresiasi sastra itu penting. Kerja meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa menjadi bagian kewajiban guru pengajar sastra. Implikasinya adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada siswa, guru harus memiliki tingkat kemampuan mengapresiasi sastra yang memadai.
- c. Apresiasi sastra, yang berarti pengenalan dan pemahaman terhadap karya sastra, merupakan proses yang berkelanjutan. Apresiasi sastra tumbuh mengikuti perkembangan pribadi penikmatnya. Implikasinya adalah dalam pengajaran sastra, guru tidak bertindak sebagai “penentu makna” melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan makna karya sastra itu bagi siswa sendiri. Hal lain, adalah dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, guru perlu memilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan tingkat perkembangan psikologis siswa.
- d. Proses apresiasi melibatkan aspek-aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Implikasinya ialah dalam pengajaran sastra meskipun secara sederhana, masih diperlukan pengajaran aspek-aspek ilmu sastra yang mendukung kemampuan apresiasi sastra, seperti teori tentang unsur-unsur pembangun karya sastra, stilistika, juga sejarah sastra. Indikator untuk mengukur kemampuan apresiasi sastra berkaitan erat dengan aspek-aspek itu.

2. Indikator Pencapaian Tujuan Pengajaran

Dalam perencanaan pengajaran sastra, tujuan pengajaran yang masih bersifat umum yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran dijabarkan oleh guru menjadi butir-butir tujuan yang bersifat khusus. Dalam kurikulum 2006, tujuan umum disebut dengan istilah standar kompetensi, sedangkan tujuan khusus disebut kompetensi dasar. Pencapaian tujuan pengajaran diukur melalui tes pada akhir program pengajaran, memakai soal-soal tes yang berorientasi kepada tujuan khusus.

Perumusan tujuan khusus untuk pengajaran sastra berorientasi kepada tujuan umum dengan memperhatikan kespesifikan bahan yang akan diajarkan. Tujuan umum pengajaran sastra jelas menggariskan peningkatan kemampuan apresiasi sebagai tujuan akhir. Maka rumusan tujuan khusus yang dibuat oleh guru hendaknya memuat aspek-aspek yang terlibat dalam kegiatan mengapresiasi, yaitu tiga aspek (aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif) yang telah disebutkan dan dijelaskan di muka.

Dalam bentuk kegiatan konkret, kemampuan mengapresiasi sastra pada seseorang (siswa) terwujud dalam kesanggupan atau kecakapannya antara lain (1) membaca karya sastra dan memahami karya sastra yang dibaca itu, (2) menikmati karya sastra yang dibaca dengan menunjukkan rasa senang pada bagian-bagian tertentu karya sastra yang dibaca atau pada keseluruhan karya sastra yang dibaca itu, (3) mengevaluasi, dengan

menunjukkan baik-buruk, sesuai-tak sesuai, dan sebagainya dari aspek-aspek tertentu karya sastra yang dibaca.

Bertolak dari ketiga aspek yang disebutkan di atas, dapatlah dirumuskan indikator untuk mengukur kemampuan mengapresiasi sastra.

Indikator itu meliputi:

- a. Memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra antara lain memahami:
 - 1) alur, latar, tema, tokoh, dan sebagainya dalam teks;
 - 2) latar belakang sosial budaya masyarakat yang menunjang keberadaan teks.
- b. Dapat menafsirkan makna konotatif-interpretatif bahasa dan lambang yang ada dalam teks.
- c. Dapat menilai aspek-aspek tertentu (baik-buruk, sesuai-tak sesuai, dan sebagainya) yang ada dalam teks.

Berdasarkan indikator tersebut, selanjutnya disusun soal-soal tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan.

D. Saran untuk Pengajaran Sastra Melayu Klasik

1. Pemilihan Bahan

Langkah awal mengapresiasi sastra adalah memahami karya sastra yang dibaca, dalam hal ini memahami lebih dulu makna tersuratnya untuk selanjutnya sampai kepada pemahaman makna tersiratnya. Pemahaman terhadap karya sastra Melayu Klasik mungkin agak terhambat karena persoalan bahasa dan kandungan isinya yang khas. Namun bukan berarti

karya sastra tersebut tidak dapat dipahami. Tidak sedikit karya sastra Melayu Klasik yang kosakata dan kalimat yang digunakan tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia modern.

Persoalan yang menghambat pemahaman atas karya sastra Melayu Klasik dapat diatasi dengan pemilihan bahan yang sesuai. Prinsip pemilihan bahan adalah kemudahan bahan itu untuk dipahami. Pilihan bahan yang “sulit” justru tambah menjauhkan minat siswa terhadap karya sastra lama tersebut.

Prioritas pertama untuk bahan yang dipilih adalah bahasanya. Dalam hal ini, dipilih karya sastra Melayu Klasik yang bahasanya “mudah” dimengerti siswa. Pada umumnya jenis prosa cerita rakyat seperti *Lebai Malang*, *Si Luncai*, *Hikayat Pelanduk Jenaka*, dan sebagainya, tergolong mudah bahasanya; begitu pula petikan-petikan dari *Hikayat Seribu Satu Malam*, *Hikayat Bayan Budiman*. (Perlu diketahui bahwa penerbit Balai Pustaka sekarang banyak menerbitkan kembali cerita-cerita lama seperti itu, demikian juga Pusat Bahasa). Kutipan berikut ini dapat menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra Melayu Klasik tidak selalu sulit dipahami.

Alkisah maka kata sahibul-hikayat. Ada seorang perempuan bersuamikan seorang saudagar. Suaminyapun terlalu kasih akan istrinya, karena perempuan itu terlalu bakti akan suaminya dan teguh setianya. Syahdan namanya perempuan itu Sitti Hasanah. Maka pada suatu hari suaminya hendak berlayar pergi berniaga. Maka istri yang ditinggalkan itu diwakilkannya kepada saudaranya laki-laki. Suaminya pun berlayarlah. Beberapa lamanya maka pada suatu hari saudaranya itu datanglah berseru-seru, katanya, “Ya

Hasanah! Bagaimana halmu, Saudaraku? Jikalau ada kurang,
hendaklah diberi tahu kepada hamba.”

.....
(Balai Pustaka, 1986:171)

Syair yang dikutip berikut ini adalah contoh yang lain:

Adalah pada suatu pagi
Seorang kadi di dalam negeri
Sedang berjalan seorang diri
Hatinya susah tidak terperi

Pikiran kusut bukan buatan
Matanya kabur hilang ingatan
Taman istana tidak kelihatan
Tempat bermain putri Sultan

Maksudnya hendak berjalan pulang
Tetapi memang nasibnya malang
Karena hatinya sangatlah walang
Satupun tidak tampak mengalang

.....
(Simanjuntak, 1951:35)

Selain kemudahan bahasa, karya sastra yang dipilih adalah yang isinya sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Usia siswa SMA berkisar antara 16-19 tahun, yang disebut sebagai masa pubertas. Perhatiannya terhadap masalah hidup dan kehidupan sudah mulai timbul. Dorongan ingin tahunya besar, dan cara berpikir yang sudah mulai matang menyebabkan ia mampu untuk menganalisis dan menarik kesimpulan (Hasyim, 1976:19). Untuk anak-anak pada masa ini, dapat disajikan cerita-cerita dari *Hikayat Seribu Satu Malam*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Pelanduk Jenaka*, ataupun cerita yang berbentuk syair seperti *Syair Kadi yang Cerdik*, *Syair Yatim Nestapa*, *Syair Himop*, dan sebagainya. Judul-judul yang disebut itu berisi cerita-cerita yang sarat dengan pesan moral,

namun disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Kutipan yang dipakai sebagai contoh karya sastra Melayu Klasik yang tergolong mudah bahasanya di atas, masing-masing diambil dari *Hikayat Bayan Budiman* (prosa), dan *Syair Kadi yang Cerdik* (puisi).

Pada *Hikayat Bayan Budiman*, episode *Cerita Sitti Hasanah*, terkandung pesan moral tentang harga kesetiaan. Diceritakan tentang wanita cantik bernama Sitti Hasanah yang memiliki kesetiaan teguh kepada suaminya. Dengan segala kecerdasan dan kebijaksanaannya, ia mengatasi berbagai persoalan yang menimpa keluarganya selama suaminya pergi mencari nafkah. *Syair Kadi yang Cerdik* menggambarkan tentang Kadi yang berhasil lolos dari jerat hukuman karena ia pintar dan karena memang ia tidak melakukan kesalahan yang disengaja. Pesan moralnya adalah tentang nilai kejujuran.

2. Langkah-langkah Penyajian

Sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, yang butir-butirnya memuat tiga aspek kegiatan apresiasi sastra, dapat ditempuh langkah-langkah penyajian bahan pengajaran sebagai berikut:

- a. Membaca teks sastra Melayu Klasik;
- b. Membahas unsur-unsur intrinsik (dan ekstrinsik) teks yang dibaca, misalnya tentang alur, latar cerita, tokoh, tema;
- c. Membahas makna konotatif/interpretatif bahasa dan lambang yang ada dalam teks, misalnya penafsiran makna ungkapan atau pernyataan tertentu di dalam teks;

- d. Membahas aspek-aspek tertentu dari teks yang bersifat penilaian terhadap teks, misalnya penilaian terhadap alur cerita, penggambaran tokoh, pengungkapan tema dalam teks;
- e. Menyimpulkan makna teks secara utuh. Pada langkah ini dibahas nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita atau isi teks.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah-langkah penyajian bahan pengajaran secara garis besar. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan teknik, ataupun metode penyajian sesuai dengan pilihannya. Tentang pilihan metode pengajaran, biasanya banyak segi yang dipertimbangkan oleh guru, misalnya sifat bahan, kondisi siswa, kemampuan guru sendiri, dan mungkin kondisi kelas. Namun perlu diingat bahwa pada pengajaran apresiasi sastra siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan apresiasi, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau pembantu.

Menurut istilah Rahmanto (1988:38), sebagai guru sastra hendaknya kita tahu bagaimana bersikap “pasif-bijaksana”. Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menentukan kapan dan dalam situasi yang bagaimana bantuan dapat diberikan dengan bijaksana. Agar siswa dapat benar-benar memahami isi suatu karya sastra, guru kadang-kadang dituntut untuk memberikan informasi tentang latar belakang yang penting, memberikan keterangan-keterangan praktis, dan bahkan pada suatu ketika harus menarik perhatian siswa untuk melihat ciri-ciri khusus karya sastra. Di samping itu guru harus selalu siap menjelajahi pengalaman-pengalaman hidupnya dan

pengalaman-pengalaman dari apa yang dibaca untuk dapat membantu siswa membahas problem-problem yang dihadirkan dalam karya sastra.

Demikianlah persoalan-persoalan sekitar sastra Melayu Klasik dalam pengajaran sastra, khususnya di SMA. Kita mungkin menutup mata terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pengajar sastra di dalam tugasnya mengajarkan sastra yang “gampang tetapi sulit” itu. Kendala bisa datang dari berbagai sebab, mulai dari kurikulum, buku, tidak adanya minat siswa, atau sebab-sebab yang lainnya. Namun, jika yang dikehendaki adalah tercapainya tujuan pengajaran sastra khususnya sastra Melayu Klasik, maka cara terbaik yang harus kita tempuh adalah semaksimal mungkin mempersiapkan dan melaksanakan pengajaran sastra itu sesuai dengan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan DEPDIKBUD. 1994. *Kurikulum 1994 Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Menengah Umum (SMU) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Baried, Sitti Baroroh, *et al.* 1985 a. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Sitti Baroroh, *et al.* 1985 b. *Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasyim, Nafroon. 1976. “Sedikit tentang Pengajaran Kesusastraan Lama di Sekolah”. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Nomor 1 Tahun 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hikayat Bayan Budiman. 1986. Jakarta: Balai Pustaka.

Ikram, Achadiati. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Nomor 6 Tahun 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22,23,24 Tahun 2006 (lembaran).

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.

Simanjuntak, Simorangkir. 1951. *Kesusastraan Indonesia I*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1993. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1995. *Theory of Literature* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.